

ANALISIS SEMIOTIK HIJAB
Studi Deskriptif Makna Pemakaian Hijab
pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Raden Intan Lampung

Oleh:
Sri Ilham Nasution

Penerbit:
Madani Jaya
Bandar Lampung

ANALISIS SEMIOTIK HIJAB

Studi Deskriptif Makna Pemakaian Hijab
pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Raden Intan Lampung

ISBN 978-623-91157-7-7

Penulis : Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd.

Disain Cover : Rabbani

Lay Out : Thabroni

**Diterbitkan oleh:
Madani Jaya**

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

All Rights Reserve

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah swt, atas rahmat dan karuniNya buku tentang **Analisis Semiotik Hijab: Studi Deskriptif Makna Pemakaian Hijab pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.** telah di selesaikan sesuai dengan harapan.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang iarahkan guna mencari informasi yang faktual tentang **Analisis Semiotik Hijab: Studi Deskriptif Makna Pemakaian Hijab pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.** secara faktual di lapangan diperoleh gambaran tentang Makna Pemakaian Hijab dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswa IAIN Raden Intan khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi selain itu sebagai penambah khasanah pengembangan pengetahuan dalam membina pemahaman tentang Makna Pemakaian Hijab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menyadari keterbatasan yang ada pada diri penulis, kiranya saran dan masukan sangat diperlukan dalam penyempurnaan hasil yang lebih baik.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat	9

BAB II

KAJIAN TEORI.....	11
A. Pengertian Umum Mengenai Hijab	11
B. Perkembangan Mode Hijab	13
C. Semiologi dalam Pakaian	18

BAB III

METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Obyek Penelitian	30
C. Informan	31
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Kondisi Umum Mahasiswa FDIK IAIN Raden Intan Lampung.....	39
B. Pemakaian Hijab Mahasiswa FDIK	42

C. Makna Semiotik Pemakaian Hijab Mahasiswa.....	51
PENUTUP.....	73
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan informatika tampak jelas pengaruhnya pada hampir semua bidang kehidupan tanpa mengenal batas waktu, wilayah, kondisi formal maupun nonformal, usia, gender, status, maupun jenjang pendidikan. Dalam bidang budaya, pengaruh tersebut sangat terasa dampaknya sehingga cenderung dapat menghasilkan bentuk budaya baru. Hal seperti ini tidak saja akan menimbulkan dampak permasalahan sosial berupa benturan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sudah lama dijunjung dan dihormati oleh para pendukung budayanya, tetapi juga akan berbenturan dengan nilai-nilai yang termuat dalam kaidah agama. Apabila kondisi seperti itu terjadi, maka sangat dimungkinkan terjadi “gegar budaya” pada masyarakat sehingga tercabut dan terasing dari akar budaya maupun nilai-nilai agamanya sendiri.

Kebudayaan nasional tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Satu dari sekian banyak hasil budaya yang mengakar pada bangsa Indonesia adalah busana muslimah berupa hijab. Keberadaan hijab di Indonesia menjadi busana khas masyarakat muslim wanita di seluruh daerah di Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya Islam telah

menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia. Busana hijab termasuk unik dibandingkan dengan busana lainnya. Satu sisi hijab sebagaimana busana lainnya merupakan wujud kebudayaan karena merupakan hasil kreativitas dan manifestasi olah pikir dan olah rasa masyarakatnya, pada sisi lain hijab sangat identik dengan agama karena merupakan perintah Allah Swt kepada setiap wanita muslim atau muslimah.

Pemakaian hijab di Indonesia dari waktu ke waktu secara umum kian marak. Jika dahulu wanita muslim pemakai hijab terbatas pada kaum wanita di kalangan santri pondok pesantren atau siswa madrasah, serta para wanita yang pemahaman dan perilaku keagamaannya memang benar-benar sudah 'lurus', dan para wanita yang aktif dalam kelompok-kelompok komunitas organisasi muslimah, maka kini hampir semua wanita muslim dari semua kalangan sudah menggunakan hijab. Pemakaian hijab di kampus-kampus perguruan tinggi juga sudah sangat jauh berbeda, terutama di kampus-kampus perguruan tinggi umum. Jika pada awal era 90-an hanya beberapa dan terbatas pada para aktivis pengajian masjid kampus, maka pada era 2000-an mahasiswa yang menggunakan hijab semakin semarak.

Penggunaan hijab di kampus perguruan tinggi agama Islam semacam IAIN Raden Intan Lampung pemakaian hijab merupakan identitas tersendiri yang khas sehingga turut menjadi

pembeda dengan perguruan tinggi umum. Bagi kampus semacam ini tentu bukan lagi berbicara kuantitas pemakai hijab melainkan kualitas pemakaian hijab, yakni kesesuaiannya dengan kaidah syar'i. Kampus merupakan satu pranata dan sistem sosial yang di dalamnya terdapat seperangkat norma, aturan-aturan dan hubungan sosial yang mapan. Institusi pendidikan ini bukan sekedar suatu kumpulan para pelaksana administrasi, staf dosen pengajar dan para mahasiswa dengan segala sifat dan pembawaan mereka masing-masing (Horton dan Hant, 1996:339). Kampus juga merupakan tempat berinteraksi sosial yang akan memperlihatkan identitas sosial para mahasiswanya. Di antaranya melalui selera mahasiswa dalam berbusana. Mahasiswi turut mempertontonkan keahlian dalam memilih corak warna dan jenis busana yang mereka kenakan.

Dalam perkembangannya, sebagai konsekuensi era modernisasi yang ditunjang oleh kemajuan teknologi dan informatika maka bentuk hijab pun mengalami perubahan. Bentuk hijab menjadi lebih menarik dan lebih modis atau lebih memperhatikan mode daripada bentuk hijab yang sekedar pakaian penutup aurat. Tren mode atau kecenderungan mode hijab yang lebih bergaya menjadi daya tarik semua kalangan wanita muslim, termasuk mahasiswa. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) sebagaimana lazimnya

masyarakat muslim pemakai hijab lainnya pun tak luput dari pengaruh perkembangan mode busana hijab. Fenomena yang marak terjadi adalah adanya kecenderungan berhijab namun lebih mengutamakan gaya dan penampilan daripada kesesuaiannya dengan syariah berhijab.

Pesatnya perkembangan dunia mode atau fashion yang didukung oleh tingkat kreativitas para desainer yang tinggi, telah mengubah para pemakai hijab termasuk mahasiswa FDIK untuk berlomba-lomba tampil mengenakan busana muslimah yang *up to date* dan *stylish and fashionable*. Hal ini tentu berpeluang besar menjadikan busana muslim hijab tidak menunjukkan karakternya sebagai pakaian kaum muslimin yang sesuai syariat. Hal ini dibuktikan dengan adanya model-model hijab yang ketat, transparan, dan terlalu mewah, sehingga tidak mencerminkan nilai-nilai Islam sama sekali.

Busana yang dipakai seseorang sesungguhnya dapat menjadi identitas pemakaiannya. Benda-benda (pakaian) dan penempatannya dapat menginformasikan sesuatu mengenai seseorang, baik orang tersebut menyadari atau tidak menyadari (Berger, 2002:20). Ini menunjukkan bahwa apa yang dipakai dalam keseharian dapat menggambarkan kepribadian. Keputusan seseorang dalam memilih dan menggunakan suatu busana akan memberi pernyataan tentang diri orang tersebut. Bahkan jika seseorang itu merupakan orang yang tidak peduli,

tidak tahu tentang pakaian sekalipun, orang-orang di sekelilingnya tetap akan menafsirkan bahwa ia sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang dikenakannya. Cara berbusana seseorang tentu mencirikan penampilan fisik, nilai-nilai agama, kebiasaan, budaya, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), dan nilai kenyamanan, yang semua itu memengaruhi cara berdandan (Mulyana, 2008: 29).

Busana hijab bagi wanita muslim adalah gambaran identitas seorang muslimah serta bermakna baju kurung yang longgar dilengkapi kerudung penutup kepala. Sebagaimana yang terkandung dalam alquran surat Al-Ahzaab 33:59 yang menyatakan: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin agar mengulurkan atas diri mereka hijab-hijab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah untuk dikenal sebagai muslimah, wanita merdeka, orang baik-baik sehingga mereka tidak diganggu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.

Menurut syariat Islam, para wanita diwajibkan memekai busana muslimah, busana muslimah itu adalah hijab atau kerudung (Kusumayadi, 2006:224). Hijab adalah pakaian yang lapang menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan. Hijab yang di maksud disini adalah yang berdesain arab, yang lapang dan menutup aurat

wanita. Sedangkan kerudung adalah tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada wanita. Dengan demikian busana muslim yang dimaksud adalah yang menutup aurat, tidak sempit (ketat), tidak tipis dan transparan, tidak menyerupai laki-laki. Dengan busana muslim seperti ini para wanita diharapkan dapat menjaga kehormatan dirinya dan dapat terhindar dari fitnah.

Busana atau pakaian merupakan nikmat Allah Swt yang menjadi kebutuhan pokok manusia sekaligus penunjuk dan bukti kekuasaan-Nya. Allah SWT menciptakan pakaian dengan dilengkapi beberapa fungsi yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, nikmat pakaian ini wajib disyukuri dengan berpakaian sesuai model syar`i, artinya sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan rasul-Nya dalam berpakaian. Busana merupakan penutup aurat karena di dalam busana itu sendiri terdapat konsep sebagai ekspresi rasa malu seseorang akan dirinya. Manusia oleh Allah SWT diberi anugerah akal sehat dan naluri yang mendorongnya untuk menutupi kemaluan dan auratnya. Dari sinilah pakaian menemukan momentumnya, yaitu sebagai media untuk merealisasikan dorongan tersebut. Dalam hal ini Allah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي (
سَوَاتِكُمْ وَرَيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (الأعراف : 26

Artinya :” Hai anak Adam! Sesungguhnya kami (Allah) telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (QS. Al-A`raf : 26).

Fenomena dan kondisi pemakaian hijab mahasiswa FDIK IAIN Raden Intan Lampung dapat dicermati menggunakan kerangka pemikiran (*mind mapping*) berikut. *Pertama*, dari sisi tujuan ideal yang diharapkan sebagaimana terkandung dalam tujuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, yakni menghasilkan sarjana yang berkualitas dalam bidang ilmu dakwah dan aplikasinya, dan menghasilkan sarjana yang mampu mengembangkan ilmu dakwah yang interdisipliner. *Kedua*, dari sisi eksistensi pribadi muslim, bahwa setiap pribadi muslim dengan ilmu yang disertai kemampuan olah pikir-dengan iman yang disertai kemampuan olah rasa, baik yang dicurahkan

secara lisan, melalui tulisan, dengan bahasa fisik tubuh maupun performa penampilannya, pada hakikatnya dapat berfungsi sebagai media berdakwah yang efektif dan efisien.

Pemahaman kerangka pemikiran tersebut mengarahkan munculnya pertanyaan kritis yang juga sering dipertanyakan masyarakat awam; 1) Mengapa mahasiswa FDIK IAIN Raden Intan Lampung terjebak menggunakan hijab nonsyar'i sementara sebagai mahasiswa IAIN seharusnya lebih mengetahui, memahami dan menyadari adanya landasan agama tentang perintah berhijab syar'i? 2) Mengapa pengetahuan agama yang mereka alami, khususnya tentang tanggung jawab dakwah, tidak menuntun mereka untuk menyadari bahwa mestinya dakwah sejak dini sudah dapat mereka lakukan tanpa harus menunggu memperoleh status sarjana fakultas dakwah, yakni melalui kepribadian yang tercermin dari busana hijab yang mereka pakai? Rasionalisasi untuk menganalisis hal tersebut dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengungkap pemaknaan konsep hijab yang dipahami oleh mahasiswa. Acuan internal seseorang membuat keputusan untuk melakukan tindakan dan berperilaku cenderung berangkat dari pemahaman atas suatu konsep yang dijadikan motivasi dasar pembenaran keputusannya. Dalam hal ini tentu masih sangat terbuka kemungkinan seseorang memutuskan suatu tindakan atau

berperilaku tanpa konsep, yakni karena terpengaruh unsur dari luar dirinya (eksternal).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena dan konsep pemikiran tersebut, masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemakaian hijab mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung?
2. Bagaimana makna semiotik pemakaian hijab mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung terhadap hijab?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

- a. Pemakaian hijab mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.
- b. Makna semiotik pemakaian hijab mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Memperkaya khasanah penelitian bidang Ilmu Sosial

b. Manfaat Praktis

Sebagai media informasi bagi masyarakat mengenai makna pemakaian hijab pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Umum Mengenai Hijab

Fenomena pemakaian jilbab atau hijab saat ini bukanlah sesuatu yang aneh atau terlarang. Seiring dengan perkembangan era globalisasi banyak sekali wanita muslim yang telah memiliki kesadaran dan keinginan berpakaian syar'i dengan memakai jilbab dalam tampilan yang modis dan cantik. Hijab berasal dari kata kerja *jalba* yang dalam bahasa Arabnya bermakna “menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat”. Dari pengertian tersebut, secara spesifik masih banyak perbedaan pendapat mengenai pengertian hijab. Ada beberapa pendapat yang menyatakan hijab itu mirip “*Rida*” (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari “*Khimar*”. “*Khimar*” adalah istilah umum untuk pakaian penutup kepala dan leher. Sebagian lagi mengartikannya dengan “*Qina*” yaitu penutup muka atau kerudung lebar (Muhith, 2002:1).

Dalam ketentuan berhijab secara syar'i sebagaimana disebutkan oleh Al-Ghifari (2002:52), dan Imam al-Shabuni dijelaskan setidaknya 6 kriteria, yaitu :

1. Dapat menutupi aurat.

2. Dengan bahan atau kain yang tebal, tidak tipis (tidak transparan) sekira dapat menutupi warna kulit.
3. Tidak telalu indah dan menarik perhatian.
4. Tidak terlalu ketat sehingga menampilkan detail tubuhnya.
5. Tidak diberi wewangian yang dapat membangkitkan birahi lawan jenis.
6. Tidak menyerupai busana laki-laki.

Sebagian ulama` menambahkan dua syarat lagi selain syarat tersebut, yaitu :

- Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
- Bukan Libas Syuhrah (pakaian popularitas).

Maksud Libas Syuhrah sendiri adalah pakaian yang membuat pemakainya tampak beda dari selainnya dan membuatnya terkenal (populer dan mencolok). Inti syarat yang terakhir ini adalah pakaian yang dipakai benar-benar difungsikan untuk menutupi aurat, mengikuti perintah Allah SWT , bukannya untuk “gaya-gayaan”. Rasul SAW memberikan peringatan bagi orang-orang yang suka memakai pakaian untuk mencari popularitas, dikhawatirkan nanti pada hari kiamat diberi pakaian kehinaan.

B. Perkembangan Mode Hijab

Penggunaan jilbab atau hijab awalnya hanya terbatas di kalangan santri pondok pesantren atau siswa madrasah. Jauh sebelumnya bahkan busana muslim para wanita di Indonesia baru sebatas kerudung biasa atau kerudung kapstok, yang hanya digantung atau disampirkan di kepala atau leher bahu dengan bahan selendang tipis sehingga masih tampak rambut, leher, dan sebagian dadanya. Di masyarakat secara umum, orang yang menggunakan jilbab atau hijab tidak identik sebagai wanita muslim yang memahami dan menaati syariah Islam tentang kewajiban memakai jilbab atau hijab bagi seorang muslimah. Penggunaan hijab juga tak dipungkiri terkadang bukan karena pemahaman syariah Islam, melainkan karena keterpaksaan oleh kondisi berada dalam suatu komunitas tertentu yang anggotanya memiliki identitas berjilbab atau berhijab, karena mengikuti trend, agar terlihat “islami”, atau karena ingin terlihat lebih anggun dan cantik seperti artis atau selebritis yang diidolaknya. Namun demikian, apapun yang melatarbelakanginya, hal tersebut sangat berperan bagi perkembangan penggunaan jilbab atau hijab, termasuk mode atau gaya penampilannya.

Dalam perkembangannya penggunaan hijab mengalami banyak perubahan. Perubahan terjadi tidak saja dalam bentuk dan motif hijab itu sendiri, melainkan juga pada motivasi yang

melatarbelakangi penggunaanya. Penggunaan hijab menjadi lebih memperhatikan mode kekinian dan dapat dipadukan dengan berbagai gaya atau mode pakaian. Mode hijab yang saat ini sedang trend di masyarakat seakan mampu menjawab kebutuhan para penggunaanya untuk tetap tampil modis, cantik, dan menarik dengan tetap memperhatikan kaidah syar'iyah. Ada kesadaran dan motivasi yang kuat pada kaum wanita muslim untuk tampil dalam berpakaian yang sesuai syar'i namun tetap cantik menarik dan bergaya modern. Menurut Malcolm Barnard (1996:11), busana muslimah menjadi trendi dan memakai hijab mulai mencapai prestise tertentu, ini karena busana muslimah atau hijab mampu mengomunikasi-kan hasrat menjadi orang yang saleh dan sekaligus menjadi muslim yang modern.

Perkembangan mode hijab di Indonesia yang semakin bervariasi dan semakin modis tak luput dari keberadaan dan peran komunitas penggemar dan penggiat pemakaian hijab atau yang disebut hijabers. Komunitas pengguna hijab modern "Hijabers" dengan cepat membuat *trend* berkerudung terbaru di Indonesia (Rima, 2012). Komunitas ini merupakan komunitas yang kemunculannya bersifat independen dari para pengguna hijab atau hijab, tidak berafiliasi dengan lembaga keagamaan tertentu semacam Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan sebagainya. Komunitas ini menginspirasi berbagai *style*

berbusana muslim yang modis ala hijabers yang banyak digemari oleh wanita. Karena komunitas Hijabers yang terbuka bagi siapapun (inklusif), baik dari kalangan umum masyarakat biasa, pelajar, mahasiswi, pegawai, maupun artis, serta kegiatan yang dilakukan lebih kreatif dan berjiwa anak muda (berdakwah, berkreasi, berbagi), tidak sebatas pengajian pada umumnya, komunitas ini mampu diterima publik secara luas. Variasi mode berhijab yang semakin modis tampak sebagaimana dalam gambar (1) berikut ini.





Gambar (1) Hijab modis bersyar'i

Selain hijab modis sebagaimana gambar (1) tersebut, penggunaan hijab di masyarakat masih terus berproses menuju bentuk yang semakin praktis, fleksibel dan terkesan santai (*casual*). Tuntutan semacam ini tampak menggebu pada kalangan wanita yang gemar traveling atau yang memiliki mobilitas tinggi. Hijab hanya dipahami sebatas penutup bagian kepala sedangkan bagian lainnya dapat menggunakan pakaian dengan mode apapun, seperti baju atau kaus yang tipis, ketat, dan celana panjang yang juga ketat sehingga lekuk-lekuk bentuk tubuhnya terlihat jelas. Model penggunaan hijab semacam inilah yang akhirnya memunculkan istilah “Jilbab

Gaul” atau “JILBOBS”. Jilbob itu sendiri merupakan akronim dari kata Jil (jilbab) dan Bob (Boobs yang berarti dada), sehingga dapat dimaknai sebagai pemakaian jilbab yang dengan sengaja menampakkan bentuk lekuk tubuh pemakainnya terutama bagian dada. Hal ini sebagaimana tampak dalam gambar (2).



Gambar (2) Pemakaian jilbab gaul (jilbobs)

Hijab yang tidak bersyar'i adalah hijab yang sudah tercampur dengan mode-mode yang menunjang dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan perkembangan jaman dan meninggalkan kriteria Al-Qur'an dan As-Sunnah.

C. Semiologi dalam Pakaian

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Apabila di amati, kehidupan ini tidak pernah terlepas dari makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apapun yang dilihat. Benda-benda di sekeliling terkadang mampu diketahui namanya tanpa harus terlebih dahulu memikirkan bentuk dan wujud benda tersebut. Ketika mengendarai sepeda motor atau mobil di jalan raya, seseorang dapat memaknai setiap bentuk tanda lalu lintas yang bertebaran di jalan raya, seperti *traffic light* misalnya, atau tanda "Dilarang Parkir" dan sebagainya.

Demikian halnya ketika di perhentian lampu merah berjumpa dengan sekumpulan anak-anak remaja berpenampilan kumuh, urakan, rambut dengan gaya yang aneh dan warna-warni, tangan dan kaki penuh tato, bahkan terkadang bibirnya ditindik logam. Tanpa harus bertanya identitas mereka "kamu siapa dan sedang apa", orang-orang pasti akan mahfum untuk memaknai mereka sebagai pengangguran yang tidak jelas masa

depannya sekaligus simbol kegagalan negara dalam mengatasi masalah sosial. Sebagian orang lainnya kemudian akan mendefinisikan mereka sebagai sekumpulan anak Punk atau anak jalanan yang sedang menunjukkan eksistensinya sebagai manusia serba bebas selayaknya kaum gipsi atau kaum hipies di Amerika dan Eropa. Akhirnya, tanpa disadari sesungguhnya manusia seolah-olah hidup atau berada di dunia yang penuh tanda. Adakah terlintas untuk bertanya “mengapa tanda ini dimaknai begini? Mengapa simbol itu dimaknai sedemikian rupa”. Kajian keilmuan yang meneliti simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan Semiotik.

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Umberto Eco (dalam Littlejohn, 1996), Semiotik sebagai “ilmu tanda” (sign) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata-kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Seluruh aktivitas manusia dalam keseharian selalu diliputi berbagai kejadian yang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari, memiliki potensi makna yang terkadang luas nilainya jika dipandang dari sudut-sudut yang dapat mengembangkan suatu objek pada kaitan-kaitan

yang mengindikasikan suatu pesan atau tanda tertentu. Jika diartikan melalui suatu penjelasan maka akan dapat diterima oleh orang lain yang menyepakati.

Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (the study of signs), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982: ix dalam Kris Budiman, 2011: 3). Lebih spesifik lagi jika sebuah studi atas kode-kode tertentu memiliki kaitan dengan kehidupan kita, bahkan sangat fundamental jika ada kesalahan artikulasi atas kode-kode tersebut. Pemicu awal terciptanya suatu hukum dapat berawal dari kode-kode sebuah tanda yang telah disepakati dan menjadi kebudayaan menyeluruh. Kita dapat melihat tentang bagaimana tanda-tanda tertentu berbeda makna dari orang-orang yang terbagi dalam berbagai aspek seperti, geografis, demografis, suku dan budaya. Sehingga bagi Ferdinand de Saussure (Kris Budiman, 2011: 3) menuturkan bahwa semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat”.

Tanda-tanda dalam masyarakat yang telah disepakati sebenarnya hasil dari pemikiran logika seperti yang diungkapkan oleh Charles S. Peirce (Kris Budiman 2011: 3)

bahwa semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Penggunaan kata doktrin disini adalah wujud dari kesepakatan generasi ke generasi, contohnya tentang tanda alam, “jika mendung maka itu tanda akan segera turun hujan”. Walaupun terkadang hujan tanpa mendungpun sering terjadi, dan mendung tanpa hujan pun ada. Namun, ada makna yang terkandung di dalam tentang artikulasi bagi sebagian orang atau kelompok tentang tanda “mendung”. Dalam ilmu fisika kita mengetahui sebab apa sehingga turun hujan akan mengartikan sebagai proses menguapnya kandungan air yang ditampung sehingga langit mendung dan menurunkan hujan. Akan tetapi, bagi kelompok lain tanpa melakukan sebuah analisis akademis seperti itu pun mengisyaratkan bahwa langit mendung pertanda akan turun hujan. Tanda langit mendung menjadi acuan yang disepakati baik secara doktrinisasi ataupun secara historis masyarakat yang mengalami itu berkali-kali dan dapat mengartikan “hujan akan segera turun” (bahasa alam).

Semiotik menjadi salah satu kajian yang menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 1996: 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang

terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.

Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007: 261).

Sedangkan menurut John A. Walker semiotika adalah “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Definisi tersebut menjelaskan relasi yang tidak dapat dipisahkan antara sistem tanda dan penerapannya di dalam masyarakat. Oleh karena tanda itu selalu ditempa di dalam kehidupan sosial dan budaya, maka jelas keberadaan semiotika sangat sentral di dalam *cultural studies*. Tanda tidak

berada di ruang kosong, tetapi hanya dapat eksis bila ada komunitas bahasa yang menggunakannya. Budaya, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai bangunan yang dibangun oleh kombinasi tanda-tanda, berdasarkan aturan tertentu (code), untuk menghasilkan makna. Tanda di dalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, di mana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung di dalam dirinya makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda, dan dapat menjadi objek kajian semiotik. Apakah itu pola tingkah laku seseorang, pola pergaulan, penggunaan tubuh, pengorganisasian ruang, pengaturan makanan, cara berpakaian, pola berbelanja, hasil ekspresi seni, cara berkendara, bentuk permainan dan objek-objek produksi, semuanya dianggap sebagai tanda dan produk budaya (John A. Walker 2010: xxii).

Selanjutnya Roland Barthes yang lebih memilih menggunakan istilah semiologi menyatakan bahwa pada dasarnya semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi

(makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

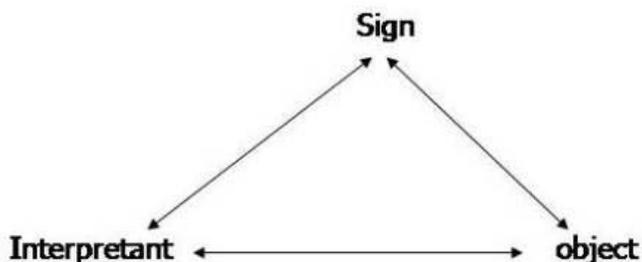
“Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

Dalam buku *The Fashion System*, Barthes membicarakan panjang lebar mengenai dunia mode. Sebagaimana bukunya yang terdahulu, dalam buku ini Barthes juga membicarakan operasi struktur penanda (signifier) mode, struktur petanda (signified)-nya, dan struktur sign atau signifikansinya. Memang

kajian mode atau fashion Barthes tidak terlepas dari bidang semiotika yang selama ini dikembangkannya. Dunia mode merupakan proyek model kaum aristokrat sebagai salah satu bentuk atau wujud pretise. Pada perkembangan berikutnya, model pakaian seseorang juga harus disesuaikan dengan fungsinya sebagai tanda, yang membedakan antara pakaian untuk kantoran, olah raga, liburan, berburu, upacara-upacara tertentu, bahkan untuk musim-musim tertentu seperti pakaian musim dingin, musim semi, musim panas ataupun musim gugur. Manusia pengguna pakaian yang mengikuti trend akan mengejar apa yang tengah menjadi simbol status sosial kelas menengah atas. Bagi mereka yang tidak mengikuti arus dunia mode akan dikatakan manusia yang tidak fashionable alias ketinggalan mode. Tata busana tidak lagi menjadi sekedar pakaian tetapi juga telah menjadi mode, menjadi peragaan busana, menjadi sebuah tontonan yang memiliki prestis sosial tersendiri, menjadi simbol status kehidupan. Hal ini tidak hanya terjadi di dunia Barat saja, tetapi juga tengah melanda Indonesia. Status seseorang dalam masyarakat seringkali dicitrakan melalui merk dan rancangan siapa pakaian yang dikenakannya.

Tokoh semiotik C.S. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen

utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant yang dapat dijadikan acuan analisis tanda dalam semiotika.



Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. **Objek** atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda, dan **Interpretant** atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Frawley (1992: 59-60) memberikan lima rumusan pendekatan tentang makna. Kelima pendekatan itu adalah:

1. *Meaning as Reference* (makna sebagai referensi)
2. *Meaning as Logical Form* (makna sebagai bentuk logika)
3. *Meaning as Context and Use* (makna sebagai konteks dan pemakaian)
4. *Meaning as Culture* (makna sebagai budaya)
5. *Meaning as Conceptual Structure* (makna sebagai struktur konseptual)

Menurut Fery (2008) terdapat berbagai makna mengenai hijab di kalangan umat Islam. Perbedaan pandangan mengenai hijab di kalangan umat Islam juga dapat disebabkan oleh perbedaan budaya, ideologi dan geografi dimana mereka tinggal. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika bentuk hijab sangat bervariasi. Menurut penelitian Deti (2010) makna hijab dikategorikan menjadi tiga yaitu; makna religius, makna budaya dan makna sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Arikunto (1998:309) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang status sesuatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilaksanakan penelitian. Hal senada juga dikemukakan oleh Muktar (2000:16) bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada saat penelitian dilaksanakan.

Pendekatan kualitatif ingin mengetahui makna (meaning) suatu fenomena menurut si pelakunya sendiri, selain itu pendekatan kualitatif dalam menganalisa data menggunakan metode induktif yaitu penarikan simpulan dari berbagai data yang dikumpulkan sebanyak mungkin kemudian dianalisis. Di pihak lain pendekatan kualitatif membangun teori atau membuat

abstraksi dari bawah ke atas, dari data-data yang semula berserakan di mana-mana yang sebenarnya saling berhubungan. Inilah yang oleh Glaser dan Strauss (2000:22) dengan istilah *grounded theory*.

Penelitian metode kualitatif, atau yang dalam bidang pendidikan lazim disebut inkuiri naturalistik menurut David D. Wiliam (2001:45) bertolak dari paradigma: pertama, realitas itu bersifat ganda, hasil konstruksi dan holistik. Kedua, hubungan peneliti dengan yang diteliti interaktif dan tak dapat dipisahkan. Ketiga, posibilitas generalisasi hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu. Keempat, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal mustahil memisahkan sebab-sebab dengan akibatnya pada semua keadaan secara simultan. Kelima, tidak bebas nilai.

Dengan mengacu pada paradigma tersebut, maka fokus masalah yang diakumulasikan dari temuan fenomena-fenomenan empirik (situasi alamiah) pada penelitian pendahuluan (*ground theory*) tentang pemakaian hijab dilakukan pemaknaan perilaku dan tindakan pemakai hijab dalam situasi dan konteks sosialnya. Dalam melakukan pemaknaan tersebut Guba dalam (Muhadjir. 2004:30) menyebutkan bahwa suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan dan merupakan suatu pembentukan hasil peran timbal balik, bukan sekedar hubungan

kausal linier. Sejalan dengan itu (Muhadjir. 1990) mengatakan bahwa 1. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial mereka, 2. Manusia adalah makhluk yang selalu berkembang secara terus menerus. Pendapat yang pertama mensyaratkan bahwa untuk menemukan kebenaran yang dicari, peneliti harus berusaha menyatukan diri dengan informan, selanjutnya pendapat kedua mensyaratkan bahwa objek penelitian ini harus dimasukkan dalam konteks yang alami secara utuh.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung dengan obyek penelitian mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK). Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik khusus bahwa mahasiswa FDIK IAIN Raden Intan Lampung berdasarkan tujuan yang termuat dalam visi, misi dan tujuan fakultas diharapkan dapat menjadi sarjana yang kompeten dalam berdakwah dan kompeten dalam mengembangkan dakwah. Pemilihan objek penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan kondisi yang ada pada mahasiswa semua fakultas di IAIN Raden Intan Lampung. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1975), bahwa hasil penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk

digeneralisasikan, meskipun dapat dialihkan pada konteks atau situasi sosial lain yang kondisinya sama.

C. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung Angkatan 2013/2014 dan 2014.2015. Informan penelitian dalam penelitian sekaligus sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini mengacu kepada kriteria sampel penelitian kualitatif. Sampel dalam paradigma kualitatif menurut Guba (1981:276) diungkapkan sebagai “... *is almost representative or random but intended to exploit completing views and fresh perspectives as fully as possible*”. Selanjutnya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber yang bertujuan mendapat perincian kekhususan sebagaimana yang dikemukakan Bruce L Berg (2201:65), penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi.

1. Observasi

Lexy J. Moleong (2007:60) menjelaskan bahwa observasi ada dua kemungkinan, pertama observasi pasif peran observasi

hanya mencatat, diam tidak memperlihatkan ekspresi apa-apa, kedua observasi peneliti bertindak secara aktif, tidak hanya mengamati, tetapi dalam keadaan tertentu berbicara, berkelakar.

Jenis observasi dalam penelitian ada tiga yaitu:

- a. Observasi partisipasif, dimana dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.
- b. Observasi terus terang atau tersamarkan, dimana pada posisi ini peneliti dalam melakukan pengumpulan dan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.
- c. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan

instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Melihat dari bentuk observasi tersebut, posisi peneliti dalam hal ini berperan aktif menyikapi suatu fenomena sosial yang terjadi antara mahasiswa, namun tidak tertutup kemungkinan peneliti bersikap pasif, diam dan mencatat. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara keterlibatan langsung di lapangan (*observation participant*). Donald Ary (2002: 70) mengungkapkan “in participant observation the observer actively participates and becomes an insider in the event being observed so that he or she experiences event in the event being observed so the he or she experiences event in the same way as the participant”. Ini berarti peneliti melakukan pengamatan dengan berada di lapangan dan terlibat secara langsung dengan para aktor dan segala aktivitas sosial, situasi dan kondisi yang ada.

Dalam melakukan observasi, hasil yang diperoleh dicatat dalam *field notes*. Menurut Donald Ary (2002: 78) *field notes* memiliki dua komponen; (1) menggambarkan secara utuh berkenaan dengan reaksi dan hubungan orang berkenaan dengan siapa, mengapa, apa yang dilakukan orang, (2) melakukan refleksi antara pengamat dan persoalan yang ada di lapangan. Hal ini sebagaimana disebutkan bahwa “*field notes two component: (1) the descriptive part, which includes a complete*

description of the setting the people and their reaction and interpersonal relationships, and account of events (who, why, was, done), and (2) the reflective part which includes the observer's feelings and problems, records of ethical issues, and speculation data analysis". Teknik ini digunakan untuk: (1) mengoptimalkan motif, kepercayaan dan perhatian peneliti, (2) memungkinkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi apa yang disarankan dan dihayati oleh subjek peneliti, (3) memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama antara peneliti dengan subjek penelitian (Moleong, 2001: 65).

Field notes sebagai instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pemerolehan data di lapangan yang berupa catatan singkat, kata-kata kunci, bahkan kode-kode, selanjutnya setelah kembali dari lapangan dapat disusun menjadi catatan lapangan. Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (2002: 74) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Maka dengan dasar ini peneliti membuat catatan lapangan sebagai penyempurnaan catatan singkat waktu berada di lapangan, sehingga memudahkan untuk di analisis.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dan mengamati aktivitas sosial di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung. Kegiatan pengumpulan data penelitian tentang pemahaman penggunaan

hijab mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung ini dilakukan secara berulang dalam limit waktu tanggal .18 Mei 2015 .hingga 18 Oktober 2015..

2. Wawancara

Untuk memperoleh data yang memadai tentang pemahaman penggunaan hijab/hijab mahasiswi ini peneliti juga menggunakan metode wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat, terutama tentang konsep ide, pemikiran yang berkaitan pemahaman penggunaan hijab. Wawancara yang penulis lakukan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, artinya penulis tidak menggunakan daftar pertanyaan yang telah tersusun, tetapi berdasarkan beberapa pertanyaan untuk membuka komunikasi dan pertanyaan pokok tema pemaknaan pemakaian hijab yang dapat dikembangkan menurut situasi dan kondisi pada saat wawancara berlangsung dengan tetap mengacu kepada topik permasalahan yang dikaji. Menurut Esterberg yang dikutip Sugiyono (2002: 73) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu sebagai berikut:

3. Studi Dokumentasi

Menurut Nasution (2002: 82) data dari dokumen termasuk *nonhuman resources* yang dapat dimanfaatkan karena memberi keuntungan dari bahan yang telah ada. Studi

dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif, geografis, monografi daerah, dan historis Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung serta kondisi sosial budaya yang berkaitan dengan proses pemahaman makna penggunaan hijab mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam mencermati data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik “triangulasi”, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu. Menurut J. Moleong (2007: 331), Hal ini dapat dilakukan dengan cara (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Patton (1987: 329) mengungkapkan bahwa triangulasi memiliki dua strategi yaitu; (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data metode yang sama. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dari beberapa sumber data, kemudian informasi tersebut dilacak untuk memperoleh suatu informasi yang sama. Peneliti melakukan triangulasi dengan cara: 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan yang dikatakan para pelaku, 2. Membandingkan apa yang dikatakan para pelaku, dan 3. Membandingkan pendapat seseorang dengan berbagai pendapat orang lain atau dengan teori.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Herbermen (1992), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Bogdan (1990) bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil temuan. Ia menganjurkan bahwa cara yang lebih efektif dalam dalam menganalisis data, antara lain; 1. Mengorganisasi data; 2. Merumuskan dan menafsirkan data-

data yang terkumpul, dan 3. Membuat ikhtisar. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk proses pemilihan, pengeditan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Selanjutnya data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa skema dan narasi.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Mahasiswa FDIK IAIN Raden Intan Lampung

Berdasarkan pengamatan data akademik, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2013/2014 FDIK memiliki 318 mahasiswa yang terdiri dari 142 mahasiswa pria, dan 176 mahasiswa wanita. Pada tahun 2014/2015 mahasiswa FDIK mengalami peningkatan sekitar 40%, yakni menjadi 503 mahasiswa, dengan perincian 219 mahasiswa pria dan 284 mahasiswa wanita. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa kepercayaan masyarakat terhadap IAIN Raden Intan Lampung, khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi semakin meningkat, dan beranjak menjadi target pilihan bagi siswa-siswi lulusan sekolah atau madrasah dalam mengembangkan potensi akademik di perguruan tinggi.

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tinggi IAIN Raden Intan Lampung, khususnya FDIK tentu tidak boleh disia-siakan. Sudah seharusnya lembaga ini mengupayakan secara futuristik dan holistik untuk melakukan penjaminan mutu pada sistem input, proses, output, dan

outcome-nya. Hal ini sejalan dengan tantangan dan persaingan global yang suka atau tidak suka akan dihadapi tidak saja oleh lembaga pendidikan tinggi tersebut, tetapi juga oleh mahasiswa setelah lulus dan berada di masyarakat atau di lapangan kerja (outcome). Dalam hal **input**, misalnya, sudah harus ada strategi alternatif yang tepat untuk menjaring siswa atau calon mahasiswa unggul dari sekolah-sekolah unggul (secara umum masih didominasi sekolah-sekolah di kota Bandar Lampung), semisal dengan memberi beasiswa dan sponsor partnership atau pendampingan kewirausahaan bagi mahasiswa berprestasi unggul. Keberhasilan upaya optimalisasi partisipasi siswa atau calon mahasiswa unggul dari sekolah-sekolah unggul semacam ini akan meminimalisir anggapan umum di masyarakat bahwa mahasiswa IAIN adalah mahasiswa yang tidak diterima di perguruan tinggi negeri umum, dan mahasiswa FDIK IAIN Raden Intan Lampung adalah calon mahasiswa IAIN yang peluang diterima di fakultas lainnya sangat kecil. Selain itu mahasiswa IAIN identik dengan orang dari daerah karena orang kotanya kurang berminat.

Ketika kebijakan meningkatkan kuantitas terpenuhi dengan banyaknya mahasiswa maka konsekuensi kelanjutannya adalah meningkatkan kualitas. Artinya, input yang sudah terjaring harus ditindaklanjuti dalam bentuk **proses** yang juga berkualitas. Banyak faktor yang turut memengaruhi

keberhasilan proses, di antaranya adalah kualitas atau mutu layanan akademik oleh tenaga dosen (perimbangan/rasio, spesifikasi akademik, dan kompetensi profesional), sistem layanan administrasi yang handal, dan ketersediaan fasilitas dan sarana-prasarana yang menunjang terjadinya proses secara baik dan profesional.

Berdasarkan latar belakang jenjang pendidikan atau asal sekolah mahasiswa diperoleh data bahwa pada tahun 2013/2014 dari 176 mahasiswa wanita, 42,05% atau sebanyak 74 mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta dan pondok pesantren. Sedangkan 57,95% atau sebanyak 102 mahasiswa wanita tersebut berasal dari sekolah umum baik SMA/SMK negeri maupun swasta. Adapun pada tahun 2014/2015 dari 284 mahasiswa wanita, 30,28% atau sebanyak 86 mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta dan pondok pesantren. Sedangkan 69,72% atau sebanyak 198 mahasiswa wanita tersebut berasal dari sekolah umum baik SMA/SMK negeri maupun swasta. Paparan tersebut menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa wanita yang berasal dari madrasah aliyah ataupun pesantren masih lebih kecil dibandingkan dengan mahasiswa dari pendidikan umum SMA/SMK. Dalam kaitan penelitian tentang pemaknaan konsep berhijab ini, data tersebut sangat berarti karena akan berkaitan

dengan pemaknaan konsep hijab dan latar belakang yang memengaruhi mereka dalam memutuskan diri untuk berhijab.

B. Pemakaian Hijab Mahasiswa FDIK

Pemakaian hijab mahasiswa FDIK IAIN Raden Intan Lampung sebagaimana mahasiswa IAIN lainnya di Indonesia berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi umum. Bagi lembaga pendidikan tinggi IAIN atau perguruan tinggi berciri agama Islam lainnya, penggunaan jilbab atau hijab merupakan ketentuan mutlak yang harus ditaati oleh mahasiswinya sejak awal berdirinya perguruan tinggi tersebut. Hal ini tentu sangat berbeda dengan perguruan tinggi umum. Meskipun demikian, dalam kesejarahan penggunaan jilbab atau hijab di masyarakat yang saat ini semakin semarak, kiprah atau andil terbesar yang menjadi fenomenal justru bukan muncul dari IAIN atau perguruan tinggi berciri agama Islam lainnya, melainkan dari kampus ITB (Institut Teknologi Bandung).

Jika kita cermati perkembangan penggunaan hijab di tanah air, menurut pengamatan penulis, penggunaan hijab mulai menggema dan keluar dari tradisi lama yang masih berupa kerudung adalah pada akhir 1980-an melalui aktivitas komunitas jaringan masjid kampus. Tradisi aktivitas komunitas masjid kampus ini berawal dari masjid Salman ITB kemudian semarak di kalangan pelajar, mahasiswi dan aktivis Islam di

Bandung dan kemudian melalui jaringan masjid kampus menyebar ke berbagai kota seluruh Indonesia tahun 1990-an. Terdapat lima hal yang melekat dengan perkembangan model busana muslimah hijab sebagai ciri khas di era tersebut, **pertama**, pemakaiannya memenuhi kriteria norma Islam. **Kedua**, pemakaiannya didasari motivasi kesadaran beragama, keinginan untuk menjadi wanita sholihah dengan beragama secara benar. **Ketiga**, adanya kesadaran untuk memunculkan identitas muslim, dan kesadaran pentingnya persatuan dan kebangkitan umat Islam dalam identitas muslim dan solidaritas muslim (sebagai pengaruh revolusi Iran dan perjuangan umat Islam di Palestina dari penindasan Yahudi-Israel). **Keempat**, kemunculannya merupakan gelombang perlawanan kultural hegemoni kebudayaan asing yang merusak moral bangsa, dan **kelima**, bersifat ideologis, menjiwai semangat untuk beraktivitas berkehidupan secara islami. Pada masa itu pengetahuan dan pemahaman agama Islam selain diperoleh melalui kajian Islam komunitas masjid kampus, juga didukung oleh mulai berkembangnya bahan bacaan berupa majalah islami, seperti ummi, salam, annida, dan sebagainya.

Pemakaian hijab bagi seorang muslimah dalam pandangan Islam tak pelak harus merujuk kepada Al quran. Konsep berhijab, kewajiban berhijab dan tuntunan berhijab secara syar'i

telah ditentukan secara jelas dalam alquran. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَ
كَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka“. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab: 59).

Ayat lain yang menunjukkan wajibnya jilbab adalah:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ
أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
التَّالِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا
عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
زِينَتِهِنَّ

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An Nur: 30-31).

Selain itu juga terdapat dalil yang menunjukkan wajibnya jilbab dalam hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagai berikut:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَمَرْنَا أَنْ نُخْرَجَ الْحَيْضَ يَوْمَ الْعِيدَيْنِ وَدَوَاتِ الْخُدُورِ ، فَيَسْهَنَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَدَعْوَتَهُمْ ، وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ عَنْ مُصَلَّاهُنَّ . قَالَتْ امْرَأَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِحْدَانَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ . قَالَ « لِيُلْبِسَهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا »

Dari Ummu ‘Athiyah, ia berkata, “Pada dua hari raya, kami diperintahkan untuk mengeluarkan wanita-wanita haid dan gadis-gadis pingitan untuk menghadiri jamaah kaum muslimin dan doa mereka. Tetapi wanita-wanita haid harus menjauhi tempat shalat mereka. Seorang wanita bertanya:, “Wahai Rasulullah, seorang wanita di antara kami tidak memiliki jilbab (bolehkah dia keluar)?” Beliau menjawab, “Hendaklah

kawannya meminjamkan jilbabnya untuk dipakai wanita tersebut.” (HR. Bukhari no. 351 dan Muslim no. 890).

Dalam ketentuan berhijab secara syar’i sebagaimana disebutkan oleh Al-Ghifari (2002:52), dan Imam al-Shabuni menjelaskan setidaknya ada 6 kriteria, yaitu :

1. Dapat menutupi aurat kecuali yang biasa tampak, yakni wajah dan telapak tangan.
2. Dengan bahan atau kain yang tebal, tidak tipis (tidak transparan)
3. Tidak telalu indah dan menarik perhatian.
4. Tidak terlalu ketat sehingga menampakkan detail tubuhnya.
5. Tidak diberi wewangian yang dapat membangkitkan birahi lawan jenis.
6. Motif busana tidak menyerupai motif busana laki-laki.

Sebagian ulama` menambahkan dua syarat lagi selain syarat tersebut, yaitu :

- Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
- Bukan Libas Syuhrah (pakaian popularitas).

Maksud dari Libas Syuhrah adalah pakaian yang membuat pemakainya tampak beda dari lainnya dan membuatnya terkenal (populer dan mencolok). Inti syarat yang terakhir ini adalah pakaian yang dipakai benar-benar

difungsikan untuk menutupi aurat, mengikuti perintah Allah SWT, bukannya untuk “gaya-gayaan”. Rasul SAW memberikan peringatan bagi orang-orang yang suka memakai pakaian untuk mencari popularitas, dikhawatirkan nanti pada hari kiamat diberi pakaian kehinaan.

Berkaitan dengan tuntunan dan kewajiban berhijab, pemakaian hijab oleh mahasiswi FDIK IAIN Raden Intan Lampung sangat bervariasi. Keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki sehingga memengaruhi keputusan memilih model hijab yang digunakan. Berdasarkan pengamatan, setidaknya terdapat berbagai variasi model hijab yang digunakan mahasiswa di kampus FDIK IAIN Raden Intan Lampung, yakni sebagai berikut:

1. Model hijab biasa

Model hijab biasa ini secara umum memenuhi kriteria pemakaian hijab syar’i. Model hijab biasa ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menggunakan kerudung penutup kepala berupa kain persegi empat berukuran sedang.
- b. Warna kain penutup kepala cenderung polos (satu warna), dan walaupun bermotif, motif dan warnawarnanya tidak mencolok.
- c. Model lipatan atau gelungan penutup kepala secara sederhana dengan disampirkan di kepala hingga ke

pundak, dan ujungnya yang menjuntai disatukan menggunakan penjepit (peniti) untuk menutupi leher dan dada.

- d. Pakaian berupa pakaian terusan atau menyatu selayaknya gamis dan baju kurung, dan ada pula yang berupa pakaian yang terpisah (baju atasan dan bawahan/rok).
- e. Model, warna, dan motif pakaian cenderung menyesuaikan dengan kondisi kampus, sehingga cenderung sederhana.

2. Model hijab longgar

Model hijab ini sangat memenuhi kriteria pemakaian hijab syar'i. Model hijab longgar (gombor) ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menggunakan kerudung atau penutup kepala berupa kain persegi empat berukuran besar/lebar.
- b. Warna kain penutup kepala cenderung polos (satu warna), dan walaupun bermotif, motif dan warnawarninya tidak mencolok.
- c. Model lipatan atau gelungan penutup kepala secara sederhana dengan disampirkan di kepala hingga ke pundak, dan ujungnya yang menjuntai disatukan menggunakan penjepit (peniti) untuk menutupi leher dan dada.

d. Pakaian berupa pakaian terusan atau menyatu selayaknya gamis dan baju kurung lebar.

3. Model hijab modis (kekinian)

Model hijab modis (kekinian) ini secara umum tidak memenuhi kriteria pemakaian hijab syar'i, Tidak bersyar'inya model hijab ini bukan karena masih memperlihatkan aurat dan bentuk tubuh pemakainya, melainkan cenderung terkesan “mewah” dan menjadi seperti perhiasan yang dapat menarik perhatian orang yang melihatnya. Tentang hal ini sesungguhnya sangatlah subjektif, karena orang luar tidak akan mengetahui motif dan niat awal yang sebenarnya. Selain itu ukuran mewah juga bersifat relatif dan subjektif. Apa yang bagi orang lain dan di suatu daerah atau komunitas serta situasi dan kondisi tertentu dianggap mewah, bagi orang lain dan di suatu daerah atau komunitas serta situasi dan kondisi tertentu lainnya bisa saja dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Sebutan “kekinian” dimaksudkan karena model hijab ini menjadi trend hampir di semua kalangan wanita muslim dan dianggap mampu mempresentasikan diri pemakainya sesuai dengan situasi, kondisi, posisi atau status dan profesi yang disandangnya. Model hijab ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Menggunakan kerudung penutup kepala berupa kain persegi empat berukuran sedang atau besar.

- b. Warna kain penutup kepala cenderung bervariasi dari yang polos (satu warna), kombinasi beberapa warna hingga yang bermotif dengan warna cerah dan mencolok.
- c. Model lipatan atau gelungan penutup kepala sangat bervariasi dengan berbagai model atau gaya. Untuk menunjang penampilan penutup kepala tak jarang menggunakan tambahan berbagai asesoris, seperti anak jilbab, topi jilbab, dan sanggul jilbab, serta hiasan berupa bros atau bunga-bunga imitasi.
- d. Menggunakan pakaian terusan atau menyatu selengkapnya gamis dan baju kurung berukuran sedang, dan pakaian terpisah dalam bentuk baju atasan dan bawahan (rok).
Model, warna, dan motif pakaian cenderung menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

4. Model hijab gaul (jilbob)

Model hijab gaul ini secara umum sangat tidak memenuhi kriteria pemakaian hijab syar'i, Tidak bersyar'i-nya model hijab ini karena memperlihatkan aurat dan bentuk lekuk tubuh pemakainya. Disebut hijab gaul karena hijab ini banyak dipakai wanita muslim terutama anak muda dalam kegiatan pergaulan atau kumpul-kumpul pergaulan (gaul) anak muda. Hijab gaul ini cenderung bersifat praktis sebagaimana ciri pemakainya, yakni pribadi anak muda yang

memiliki mobilitas dinamis dan praktis. Model hijab ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memakai kerudung atau penutup kepala baik kain persegi empat maupun jilbab sorong dengan ukuran yang kecil sehingga tidak menutupi bagian dada. Tak jarang untaian rambutnya lebih panjang daripada kerudungnya
- b. Menggunakan pakaian atasan yang terbuat dari kaus atau kemeja berukuran ketat. Tak jarang pakaiannya berlengan pendek, sehingga untuk menutup tangannya menggunakan manset tangan.
- c. Menggunakan pakaian bawahan celana panjang berupa jeans ketat atau legging, dan bawahan berupa rok yang bersplit (berbelah). Pakaian bawahan pada hijab model gaul ini tak jarang berbahan tipis yang transparan.

C. Makna Semiotik Pemakaian Hijab Mahasiswa

Busana muslim wanita hijab dalam bentuk atau model, motif, warna, dan bahan apapun yang dipergunakan seseorang pada hakikatnya memiliki makna. Makna tersebut akan diperoleh oleh orang lain maupun oleh si pemakaiannya sendiri karena saat seorang wanita muslim memakai hijab maka saat itu sesungguhnya ia sedang mengomunikasikan tentang dirinya kepada orang lain. Ini berarti saat itu sedang terjadi proses

komunikasi nonverbal. Mencermati maraknya berbagai model hijab yang berkembang di masyarakat, terutama yang umum dipergunakan oleh mahasiswa FDIK IAIN Raden Intan Lampung, penulis membagi motif makna semiotik pemakaian hijab pada mahasiswa FDIK sebagai berikut:

1. Makna spiritual kepatuhan Illahiyah

Berhijab dengan menutup tubuh (aurat) secara sempurna bukanlah sekedar budaya bangsa Arab, namun ia adalah aturan agama Islam yang berlaku bagi seluruh pemeluknya kapan pun dan dimana pun. Adapun Pengertian pakaian syar`i seperti yang diterangkan dalam kitab “al-Mufasshil fi Ahkam al-Hijrah” (volume 3, halaman 87) adalah sesuatu yang menutupi bagian-bagian tubuh yang diperintahkan Allah SWT untuk ditutupi. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pakaian syar`i dapat direalisasikan dengan model, bentuk, dan bahan apapun asal tidak bertentangan dengan aturan berhijab secara syar`i sebagaimana telah ditentukan oleh Allah SWT dan sunnah Rosul Muhammad SAW.

Hijab di kalangan mahasiswa FDIK pada perkembangan berikutnya menjadi tuntunan dan tuntutan terhadap pemakainya. Disebut menjadi tuntunan karena setiap wanita atau mahasiswa yang telah memutuskan berhijab meskipun berhijabnya belum benar-benar secara syar`i pada hakikatnya ia telah memutuskan untuk menerima secara ikhlas dituntun,

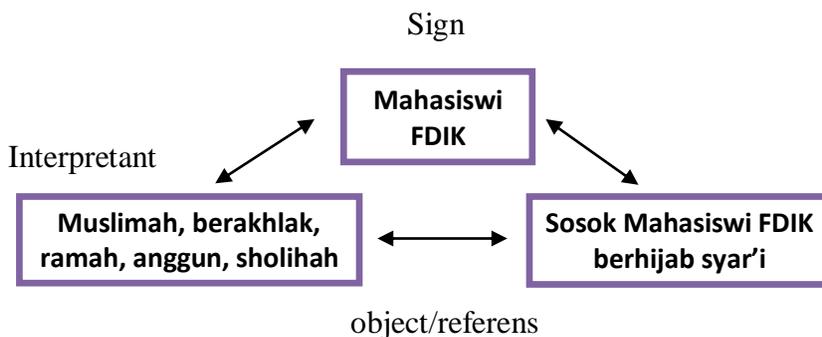
diantarkan oleh “hijab”nya itu sendiri kepada jalan yang benar dan penuh kebaikan menuju takwa. Adapun disebut menjadi tuntutan karena pemakainya selalu dingatkan oleh “hijab” yang dipakainya untuk menjaga untuk berpikir, bertutur, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan asal muasal perintah dan kaidah berhijab bagi wanita muslim sebagaimana diperintahkan Allah Swt dan Sunnah Rosul SAW, yakni agar para wanita muslim menjadi insan yang penuh iman dan taqwa. Dalam batasan inilah yang dimaksud dengan keberadaan hijab secara semiotis bermakna spiritual sebagai kepatuhan Illahiyah.

Dalam kajian semiotika, makna dapat muncul dari tanda dan simbol apapun, termasuk busana yang dipakai oleh seseorang maupun busana yang mewakili budaya masyarakat. Pesan yang tertuang dalam tanda atau simbol dalam busana tersebut selanjutnya akan dikomunikasikan oleh pemakainya dan orang-orang di sekelilingnya akan menangkap pesan tersebut sehingga orang-orang itupun akan memberi “stempel” penilaian tentang wanita pemakai busana tersebut. Menurut teori semiotik C.S. Peirce terdapat skema teori teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant yang dapat dijadikan acuan analisis tanda dalam semiotika.

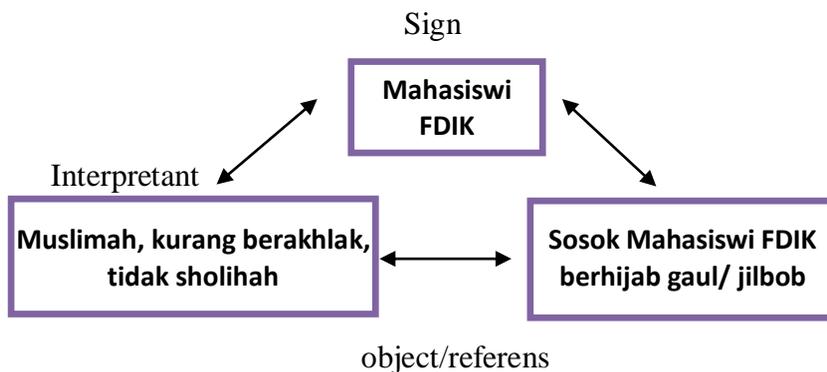
Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. **Objek** atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda, dan **Interpretant** atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Mengikuti teori terbut, dengan demikian saat seorang mahasiswa FDIK IAIN mengenakan hijab syar'i yang modis, maka mahasiswa itu sedang mengomunikasikan mengenai siapa dan bagaimana dirinya. Orang lain di sekelilingnya dapat memaknainya sebagai simbol kesalihan dan mengikuti mode (modis/stylish). Ketika seorang mahasiswi FDIK dengan hijab syar'i yang modis muncul di kampus fakultas dengan penampilan yang anggun, ramah, dan perilakunya

penyuh akhlak, para mahasiswa lainnya dapat memaknainya sebagai ikon mahasiswa wanita muslimah shalihah. Hal ini sebagaimana tergambar dalam skema berikut ini:



Demikian halnya ketika seorang mahasiswi FDIK dengan hijab yang tidak syar'i (hijab gaul atau jilbob) muncul di kampus fakultas dengan penampilan yang kurang berakhlak, seperti duduknya seronok, makan-minum sambil berdiri dan berbicara, tertawa keras-keras, maka para mahasiswa lainnya dapat saja memaknainya sebagai icon mahasiswa wanita muslimah yang tidak shalihah.



Pemaknaan hijab itu sendiri secara Semiotik Qurani (berlandaskan al quran) cukup beragam, sesuai dengan fungsi dan kedudukan hijab, yakni:

a. Hijab adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam berhijab merupakan manifestasi dari penerimaan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hadis nabi, yakni:

- 1) “Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak pula bagi perempuan yang mu'minah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, dengan kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Ahzab: 36).
- 2) “Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.” (Q.S An-Nur: 31)
- 3) “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah.” (Q.S. Al-Ahzab: 33)

- 4) “Apabila kamu meminta suatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.” (Q.S. Al-Ahzab: 53)
- 5) “Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” (Q.S. Al-Ahzab: 59)
- 6) Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Wanita itu aurat” maksudnya adalah bahwa ia harus menutupi tubuhnya.

b. Hijab Itu ‘Iffah (Kemuliaan)

Kemuliaan yang didatangkan dari penggunaan hijab merupakan manifestasi dari firman Allah Subhanahu wa Ta’ala (yang artinya): “Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.” (Q.S. Al-Ahzab: 59) Itu karena mereka menutupi tubuh mereka untuk menghindari dan menahan diri dari perbuatan jelek (dosa), “karena itu mereka tidak diganggu”. Maka orang-orang fasik tidak akan

mengganggu mereka. Dan pada firman Allah “karena itu mereka tidak diganggu” sebagai isyarat bahwa mengetahui keindahan tubuh wanita adalah suatu bentuk gangguan berupa fitnah dan kejahatan bagi mereka.

c. Hijab itu Kesucian

Kesucian yang diperoleh dari berhijab merupakan manifestasi dari firman Allah Subhanahu wa Ta’ala (yang artinya): “Apabila kamu meminta suatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.” (Q.S. Al-Ahzab: 53). Allah Subhanahu wa Ta’ala menyifati hijab sebagai kesucian bagi hati orang-orang mu’min, laki-laki maupun perempuan karena hasrat yang tumbuh dalam hati bermula dari pandangan mata. Apabila mata tidak disuguhi dengan pemandangan yang menggugah hasrat birahi dan perbuatan dosa lainnya maka hati akan lebih suci, dan tidak ada fitnah. Oleh karena hijab itu menghancurkan keinginan orang-orang yang memiliki penyakit di dalam hatinya.

d. Hijab sebagai Pelindung

Pakaian terhormat dapat mendorong seseorang untuk berperilaku terhormat, serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya untuk pergi ke tempat-

tempat yang tidak terhormat. Hal ini juga merupakan salah satu hikmah yang dikandung Al-Qur`an dengan memerintahkan wanita-wanita untuk memakai hijab, yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal sebagai muslimah wanita terhormat sehingga mereka tidak diganggu. Memang harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan kesan tertentu seperti kesan santri misalnya, tetapi seseorang yang berpakaian santri dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri, jadi memilih cara berpakaian dapat memengaruhi pemakainya sesuai dengan cara dan modelnya.

Fungsi perlindungan bagi pakaian dapat juga diterapkan untuk pakaian ruhani, (Libas al-Taqwa). Setiap orang dituntut untuk merajut sendiri pakaian ini. Benang atau serat-seratnya adalah taubat, sabar, syukur, qona`ah, ridlo, dan akhlaq terpuji lainnya. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW : “Iman itu telanjang, pakaiannya adalah taqwa” (HR. muslim). Rasulullah Shalallahu `alaihi wassalam bersabda (yang artinya): “Sesungguhnya Allah itu Malu dan Melindungi serta Menyukai rasa malu dan perlindungan”. Sabda beliau yang lain (yang artinya): “Siapa saja di antara wanita yang melepaskan pakaiannya di selain rumahnya, maka Allah Azza wa Jalla telah mengoyak perlindungan rumah itu daripadanya.”

e. Hijab itu Taqwa (libasu taqwa)

Ketakwaan dalam berhijab merupakan manifestasi dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (yang artinya): “Hai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik.” (Q.S. Al-A'raaf: 26)

f. Hijab itu Iman

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berfirman kecuali kepada wanita-wanita beriman (yang artinya): “Dan katakanlah kepada wanita yang beriman.” (Q.S. An-Nur: 31). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman (yang artinya): “Dan istri-istri orang beriman.” (Q.S. Al-Ahzab: 59). Dan ketika wanita-wanita dari Bani Tamim menemui Ummul Mu'minin, Aisyah radhiyallahu anha dengan pakaian tipis, beliau berkata: “Jika kalian wanita-wanita beriman, maka (ketahuilah) bahwa ini bukanlah pakaian wanita-wanita beriman, dan jika kalian bukan wanita beriman, maka silahkan nikmati pakaian itu.”

g. Hijab itu Haya' (rasa malu)

Pakaian dapat dikatakan sebagai ekspresi rasa malu seseorang akan dirinya. Manusia oleh Allah SWT diberi

anugerah akal sehat dan naluri yang mendorongnya untuk menutupi kemaluan dan auratnya. Dari sinilah pakaian menemukan momentumnya, yaitu sebagai media untuk merealisasikan dorongan tersebut. Dalam hal ini Allah berfirman :

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ)
وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (الأعراف : 26)

Artinya :” Hai anak Adam! Sesungguhnya kami (Allah) telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-a`raf : 26).

Aurat sendiri dalam Al-Qur`an disebut sebagai sa`at yang terambil dari kata sa`a, yasu`u yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan aurat yang terambil dari kata `ar yang berarti onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud dalam aurat tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, namun dapat juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh manusia yang buruk, karena semuanya adalah ciptaan yang baik dan bermanfaat, termasuk aurat, tetapi bila dilihat orang, maka ”keterlihatan” itulah yang buruk

dan membuat seseorang merasa malu. Sedang dalam pengertian syara` aurat adalah anggota tubuh yang wajib ditutupi dan haram dilihat atau diperlihatkan.

Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda (yang artinya): “Sesungguhnya setiap agama itu memiliki akhlak dan akhlak Islam itu adalah rasa malu.” Sabda beliau yang lain (yang artinya): “Malu itu adalah bagian dari iman dan iman itu di surga.” Sabda Rasul yang lain (yang artinya): “Malu dan iman itu bergandengan bersama, bila salah satunya diangkat maka yang lainpun akan terangkat.”

h. Hijab itu Rasa Cemburu (rasa sayang)

Hijab itu selaras dengan perasaan cemburu yang merupakan fitrah seorang laki-laki sempurna yang tidak senang dengan pandangan-pandangan khianat yang tertuju kepada istri dan anak wanitanya. Berapa banyak peperangan terjadi pada masa Jahiliyah dan masa Islam akibat cemburu atas seorang wanita dan untuk menjaga kehormatannya. Ali bin Abi Thalib Radiyallahu‘anhu berkata: “Telah sampai kepadaku bahwa wanita-wanita kalian berdesak-desakan dengan laki-laki kafir orang ‘ajam (non Arab) di pasar-pasar, tidakkah kalian merasa

cemburu? Sesungguhnya tidak ada kebaikan pada seseorang yang tidak memiliki perasaan cemburu.”

i. Hijab itu sebagai Perhiasan

Fungsi busana sebagai perhiasan dapat disimpulkan berdasarkan keterangan yang ada dalam surat Al-A'raf ayat 26.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ
وَرِيثًا وَلبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (الأعراف : 26)

Artinya :” Hai anak Adam! Sesungguhnya kami (Allah) telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-a`raf : 26).

Perhiasan sendiri merupakan sesuatu yang dipakai untuk memperelok (memperindah). Al-Qur`an tidak menjelaskan apalagi memperinci apa yang disebut perhiasan, atau sesuatu yang “elok”. Keindahan sendiri merupakan hal yang dianggap baik dalam tradisi manusia dan juga merupakan Ghordlun Shahih (sesuatu yang dibenarkan agama). Keindahan merupakan dambaan manusia. Namun harus diingat pula bahwa keindahan

sangat relatif, bergantung dari sudut pandang masing-masing penilai. Hakikat ini merupakan salah satu sebab mengapa Al-Qur`an tidak menjelaskan secara rinci apa yang dinilainya indah atau elok.

Adapun salah satu unsur mutlak keindahan adalah kebersihan. Itulah sebabnya mengapa Nabi Muhammad SAW senang memakai pakaian putih, bukan saja karena warna ini lebih sesuai dengan iklim Jazirah Arab yang panas, melainkan juga karena warna ini segera menampakkan kotoran, sehingga pemakainya akan segera terdorong untuk mengenakan pakaian lain yang bersih. Setelah memerintahkan agar memakai busana yang indah ketika berkunjung ke masjid, Al-Qur`an mengancam mereka yang mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan Allah SWT untuk manusia.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ (
 مِنْ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
 (الأعراف : 32)

Artinya : *Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka*

saja) di hari kiamat.” Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Al Ar’af : 32).

Berhias sebenarnya merupakan naluri manusia yang memiliki tabiat ingin selalu baik dan indah. Hal ini dapat kita fahami dari sebuah hadist yang mengisahkan seorang sahabat yang bertanya kepada nabi mengenai seseorang yang senang pakaian indah dan alas kakinya indah, apakah hal tersebut termasuk keangkuhan? Nabi menjawab: “Sesungguhnya Allah Maha Indah, senang kepada keindahan, sedangkan keangkuhan adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain” (HR. Turmudzi). Selain itu banyak sekali hadist-hadist yang menginformasikan tentang berhias. Rasulullah SAW menganjurkan agar kuku pun harus dipelihara dan diperindah. Isteri Nabi, Sayyidah Aisyah RA, meriwayatkan sebuah hadist bahwa : “Seorang wanita menyodorkan dengan tangannya sepucuk surat kepada Nabi dari belakang tirai, Nabi berhenti sejenak sebelum menerimanya, dan bersabda: ” Seandainya anda wanita, niscaya anda akan memelihara kuku anda (mewarnai dengan pacar)”. (HR. Bukhori).

Demikian nabi menganjurkan agar wanita berhias. Al-Qur`an memang tidak memerinci jenis-jenis perhiasan, apalagi bahan pakaian yang baik digunakan. Namun perlu diperhatikan, bahwa salah satu yang harus dihindari dalam berhias adalah timbulnya rangsangan birahi dari yang melihatnya (kecuali suami isteri) dan atau sikap tidak sopan dari siapapun. Hal-hal tersebut dapat muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap dan sebagainya. Berhias tidak dilarang dalam ajaran Islam, karena berhias adalah naluri manusiawi. Hal yang dilarang oleh Islam adalah al-Tabarruj al-Jahiliyyah, salah satu istilah yang digunakan Al-Qur`an (Surat al-Ahzab : 33) yang mencakup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami isteri.

2. Makna Sosio-Kultural

Untuk memaknai pemakaian hijab secara sosio-kultural, perlu kita cermati terlebih dahulu perkembangan pemakaian hijab di tanah air, bahwa di dalam prosesnya hingga saat ini terus terjadi pergeseran-pergeseran, baik nilai, sosial, ekonomis, maupun budaya. Bila kita cermati masa-masa 1980-an akhir, busana wanita muslim mulai berubah total. Busana muslimah mengalami perubahan bentuk dan model. Jika sebelumnya

pakaian kerudung identik dengan tradisionalisme, kultur desa dan santri terbelakang. Di tahun 1990-an, berbagai kelompok wanita muslim pelajar dan mahasiswi di perkotaan mengenakan busana muslimah dengan hijab yang menutupi tubuh dengan model yang menarik rapi dengan rambut sama sekali tidak terlihat. Lebih dari itu, generasi baru ini bangga menenteng al-Qur`an di mobil angkutan kota, di sekolah dan kampus-kampus, dan berbaur akrab memenuhi simbol-simbol modernitas; mall-mall, Departemen Store dan bioskop dan tempat-tempat umum lainnya., Perintisnya adalah para wanita aktivis Islam di perkotaan, mahasiswi dan para pelajar.

Terdapat lima hal yang melekat dengan perkembangan model busana muslimah hijab sebagai ciri khas di era 1980-1990an awal tersebut, **pertama**, pemakaiannya memenuhi kriteria norma Islam. **Kedua**, pemakaiannya didasari motivasi kesadaran beragama, keinginan untuk menjadi wanita sholihah dengan beragama secara benar. **Ketiga**, adanya kesadaran untuk memunculkan identitas muslim, dan kesadaran pentingnya persatuan dan kebangkitan umat Islam dalam identitas muslim dan solidaritas muslim (sebagai pengaruh revolusi Iran dan perjuangan umat Islam di Palestina dari penindasan Yahudi-Israel). **Keempat**, kemunculannya merupakan gelombang perlawanan kultural hegemoni kebudayaan asing yang merusak moral bangsa, dan **kelima**, bersifat ideologis, menjiwai

semangat untuk beraktivitas berkehidupan secara islami. Pada masa itu pengetahuan dan pemahaman agama Islam selain diperoleh melalui kajian Islam komunitas masjid kampus, juga didukung oleh mulai berkembangnya bahan bacaan berupa majalah islami, seperti ummi, salam, annida, dan sebagainya.

Memasuki pertengahan tahun 1990 hingga 2000-an fenomena busana muslimah semakin luas lagi. Pada periode ini, busana muslimah masuk ke berbagai kelompok politik, pengusaha, selebritis, seniman, kantor-kantor pemerintah dan swasta, lembaga politik, kaum profesional dan lainnya. Pada waktu periode ini, busana muslimah menjadi identitas kelas menengah, sebuah kelas sosial yang mengalami kemakmuran ekonomi. Bila tahun 1970-an, pemakai busana kerudung adalah ibu-ibu pengajian di desa-desa, pesantren dan sangat bernuansa tradisional, tahun pertengahan 1990 hingga 2000-an hijab dipakai oleh wanita berkelas dengan mengendarai mobil mewah, dipakai oleh pengusaha, artis, pejabat negara, kaum profesional, aktivis sosial politik dan seterusnya. Pada dekade ini butik-butik busana muslim, toko-toko outlet hijab berharga mahal pun mulai menjamur. Dapat dikatakan bahwa pada tahun tersebut busana muslim mengalami mobilisasi citra dari tradisional ke modern.

Selanjutnya pada dekade tahun 2000-an, pemakaian busana hijab hampir merata di seluruh Indonesia. Belakangan

ini, sangat mudah menemukan perempuan berhijab di berbagai tempat umum, seperti, stasiun, terminal, bioskop, tempat hiburan, lapangan olahraga, mall-mall, lembaga politik, kampus, tempat kerja, kantor-kantor, kelompok arisan, pasar. Dalam perkembangan terakhir muncul komunitas Hijabers, yakni komunitas sosial para wanita muslimah muda pengguna hijab yang mengajak anggota dan masyarakat umum lainnya untuk melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat. Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah (setelah timbul pro-kontra) lembaga POLRI memberikan izin bagi para anggota wanitanya untuk menggunakan hijab dalam bertugas baik saat di kantor maupun saat di lapangan.

Bila dicermati perkembangan penggunaan hijab tersebut, maka dapat dibedakan bahwa periode 1980-an adalah periode perintisan, periode 1990-an adalah periode peneguhan dan perluasan, periode 2000-an adalah periode sosio-kultural. Konsekwensinya, ketika sebuah fenomena berubah menjadi tradisi atau kultur, lunturlah nilai dan esensinya yang sebelumnya melekat, menafasi konteks kemunculan gejala tersebut. Dalam kultur, orang melakukan sesuatu karena lingkungan, kebiasaan dan trend sosial. Ketika hijab menjadi kultur yang ditampilkan mayoritas masyarakat, ciri semangat keagamaan yang sebelumnya mengikat kelompok menjadi pudar. Motivasi agama bercampur dengan motivasi lingkungan

dalam masyarakat. Di sisi lain, trend globalisasi menelikung kuat seluruh lapisan masyarakat. Sebagai lapisan usia yang sedang mencari identitas, remaja adalah kelompok yang paling mudah terpengaruh trend tersebut tak terkecuali remaja-remaja muslim yang hidup dalam lingkungan nilai-nilai keislaman. Dari lapisan sosial remaja inilah muncul sebuah trend-trend baru gaya atau mode berhijab yang sangat khas kekinian, yakni hijab modis dan hijab gaul.

Berkaitan dengan makna sosio-kultural dalam penggunaan hijab pada mahasiswa FDIK IAIN Raden Intan Lampung, dapat dikemukakan bahwa pemakaian hijab mahasiswa merupakan:

1. Penerapan nilai-nilai syariah Islam.

Kemampuan menerapkan pemahaman dan pengetahuan nilai-nilai islami ini berasal dari pendidikan agama Islam yang telah diperoleh mahasiswa saat masih bersekolah baik pada lembaga pendidikan formal; SMA, Madrasah, Pondok Pesantren, maupun nonformal; keluarga dan organisasi atau komunitas keagamaan (pengajian). Pemerolehan pendidikan agama Islam pada mahasiswa semasa masih sekolah akan berdampak pada pengetahuan, pemahaman dan kebiasaannya dalam berhijab sesuai syar'i. Selain itu jenis hijab (syar'i atau tidak syar'i) yang digunakan oleh mahasiswa pada akhirnya dapat menjadi simbol sekaligus

indikator kadar pemahamannya terhadap nilai-nilai syariah Islam.

2. Media Aktualisasi diri.

Pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap dirinya sebagai wanita muslim sekaligus mahasiswa FDIK IAIN akan mendorong dirinya untuk harus mampu mengaktualisasikan status dirinya baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sosial kampus. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa hijab dengan model dan variasi apapun yang dipergunakan oleh mahasiswa pada hakikatnya adalah sebagai bentuk aktualisasi eksistensi diri mereka.

3. Sarana Adaptasi,

Adaptasi dalam konteks ini adalah upaya sadar dan sengaja untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan tertentu karena komunitasnya melakukan hal seperti itu. Jadi, dalam hal ini mahasiswa menggunakan hijab dengan model apapun yang digunakannya karena menyesuaikan atau meniru keadaan yang terjadi di sekelilingnya. Kondisi sosio-kultural masyarakat muslim dalam berbusana saat ini cenderung menciptakan pilihan bagi mahasiswi untuk mengikuti mode masa kini yang sedang trend atau memilih tidak mengikutinya dengan konsekuensi akan merasa tidak percaya diri, dianggap

ketinggalan zaman, dan tidak pandai mempercantik diri atau tidak pandai berdandan. Dalam beradaptasi ini seolah-olah terdapat kesepakatan tidak tertulis (*the unwritten agreement*) untuk menggunakan hijab beraneka mode pada saat perkuliahan sehari-hari dan saat menghadiri rapat, pelatihan, serta kegiatan internal mahasiswa lainnya. Selanjutnya akan berhijab secara syar'i apabila mengikuti acara formal saat ujian munakosah, seminar, rapat, dan pelatihan.

4. Pengondisian (by design).

Pengondisian dalam hal ini adalah kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh pihak di luar dirinya (eksternal) baik seseorang maupun lembaga sebagai prasyarat yang harus diikuti. Pengondisian semacam ini sebagaimana terjadi pada mahasiswa yang dikondisikan oleh aturan lembaga IAIN Raden Intan Lampung akan menjadikan mahasiswa yang dahulunya tidak atau belum berhijab akan menggunakan hijab. Penggunaan hijab yang berlatar belakang pengondisian dapat juga terjadi pada mahasiswa yang aktif dalam komunitas suatu organisasi keislaman yang menyaratkan anggotanya untuk menggunakan hijab. Kepatuhan berhijab karena kewajiban memenuhi peraturan kampus seolah-olah lebih berarti dibandingkan dengan ketaatan kepada panggilan iman dan takwa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Mencermati pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan hijab di kalangan mahasiswa FDIK Raden Intan Lampung memiliki karakteristik: (1) dipakai atas dasar kesadaran agama hanya oleh mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan agama dengan pemahaman dan iman yang teguh untuk mengamalkannya, (2) dipakai sebatas untuk menyesuaikan diri atau pengaruh lingkungan (trend sosial dan mode), (3) dipakai secara syar'i dalam acara-acara formal tertentu dan menggunakan hijab yang tidak syar'i pada saat mengikuti kegiatan nonformal, (4) penggunaan hijab telah kehilangan kesakralannya karena memakainya bukan sepenuhnya panggilan hati orang yang beriman dan bertakwa, melainkan karena lingkungan, trend budaya masa kini, untuk mendapat pengakuan diterima secara sosial sebagai orang yang mampu mengikuti zaman, dan karena kewajiban mematuhi peraturan kampus.

B. Saran

Diharapkan kepada mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi kepatuhan berhijab bukan karena kewajiban memenuhi peraturan kampus seolah-olah lebih berarti dibandingkan dengan ketaatan kepada panggilan iman dan takwa. Dalam pemakaian hijab di anjurkan menggunakan hijab syar'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. 1996. *Fashion sebagai Komunikasi. Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosiasal, Seksual, Kelas, gender* (Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra
- Berger, Arthur Asa. (2010). *The Objects of Affection: Semiotics and Consumer Culture*. USA: Palgrave MacMillan.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Jalasutra Cetakan I.
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantic. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates*
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh {YA3 Malang}.
- Hardayanti, Rima. (2012). *Komunitas Jilbab Kontemporer “Hijabers” di Kota Makassar*”. Skripsi. Universitas Hasanudin Makassar.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

- Littlejohn, Stephen W, 2009 . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Radesa Rasih.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodotosi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasln.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riana, I Ketut. 2003. *Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya*. Orasi Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Linguistik Budaya Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana
- Ratna Dewi, Ayuningtyas. (2011). *Menginterpretasikan Fashion Pria Metroseksual Dalam Fashion Blog*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ritzer, George. (2009). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rogers, M.F. 2009. *Barbie Culture : Ikon Budaya Konsumerisme*. Yogyakarta: Relief
- Walker, John A. *Desain, Sejarah, Budaya; Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta : Jalasutra cetakan I, Mei 2010) hal. xxii